

**PENCIPTAAN SKENARIO FILM “UDAN LIRIS”
TERINSPIRASI DARI KAIN TENUN LURIK**

**Skripsi
Untuk memenuhi salah satu syarat
Mencapai derajat Sarjana S-1
Program Studi Teater Jurusan Teater**



**oleh
Siti Khairul Bariyah
NIM. 1110649014**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA
2016**

SKRIPSI
PENCIPTAAN SKENARIO FILM “UDAN LIRIS”
TERINSPIRASI DARI KAIN TENUN LURIK

Oleh
Siti Khairul Bariyah
1110649014
telah diuji di depan Tim Penguji
pada tanggal 18 Januari 2016
Dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Tim Penguji



Mengetahui
Yogyakarta,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

Prof. Dr. Hj. Yudiaryani, M.A.
NIP. 19560603 198703 2 001

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT, atas limpahan Rahmat dan Karunia-Nya, sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan judul: *“Penciptaan Skenario Film Udan Liris Terinspirasi Dari Kain Tenun Lurik”*. Skripsi ini merupakan laporan karya tugas akhir Minat Utama Penulisan Naskah yang dibuat untuk memenuhi syarat kelulusan jenjang pendidikan S-1 yang ditempuh di kampus Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penghargaan dan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Bapak tercinta Jarawi dan Ibu yang kusayangi Murwatilah yang telah mencurahkan segenap cinta dan kasih sayang serta perhatian moril maupun materil. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan Rahmat, Kesehatan, Karunia dan keberkahan di dunia dan di akhirat atas budi baik yang telah diberikan.

Penghargaan dan terima kasih juga diberikan kepada Bapak Dr. Koes Yuliadi, M.Hum, selaku Dosen Pembimbing I dan Philipus Nugroho H.W., M.Sn selaku Dosen Pembimbing II yang telah membantu penulisan skripsi ini. Serta ucapan terima kasih kepada :

1. Rektor ISI Yogyakarta Dr. Agus Burhan, M.Hum beserta staf dan pegawai.
2. Dekan FSP ISI Yogyakarta Prof. Dr. Yudiaryani, M.A. beserta staf dan pegawai
3. J. Catur Wibono, M.Sn selaku Ketua Jurusan Teater, Ketua Tim Penguji dan Dosen Wali, serta Bapak Sumpeno, M.Sn selaku Sekretaris Jurusan Teater.

4. Drs. Chairul Anwar M. Hum selaku Dosen Penguji Ahli.
5. Seluruh Dosen, Pegawai, dan Staf Jurusan Teater ISI Yogyakarta. Terima kasih untuk 4,5 tahun yang sangat berharga di Jurusan penuh kenangan dan perjuangan ini.
6. Himpunan Mahasiswa Jurusan Teater ISI Yogyakarta beserta mahasiswa-mahasiswi yang berada di dalamnya juga semua alumni.
7. Teman seperjuangan Tugas Akhir: Iin, Khan, Wahyu, Dili, Mario, Waroah yang terus memberikan semangat sampai mendapatkan gelar sarjana.
8. Teman-teman angkatan 2011 Barata.
9. Seluruh Tim Kreatif dan Produksi film “*UDAN LIRIS*” dan tim yang terlibat di setiap segment nya yang telah berusaha dengan sepenuh hati, tenaga, jiwa dan raga. Selalu tulus, sabar dan semangat.
10. Keluarga-keluargaku yang selalu menyupport dan mendo’akan keberhasilanku.
11. Seluruh pihak yang telah ada dan memberi kontribusi bukan hanya dalam Tugas akhir ini melainkan juga dukungan moril dan materil pada proses akademik Strata Satu di Jurusan Teater ISI Yogyakarta yang tidak bisa disebutkan satu persatu nama dan gelarnya.

Karya ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu skripsi ini menerima kritik dan saran yang membangun karya-karya berikutnya. Semoga karya ini bisa memberikan maafaat.

Akhir kata, dengan segala kemampuan yang ada, terselesaikanlah Tugas Akhir dengan minat utama Penulisan Skenario Film sebagai salah satu syarat untuk menempuh jenjang S1 Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. .

Yogyakarta, 17 Februari 2016

Penulis



Siti Khairul Bariyah

DAFTAR ISI

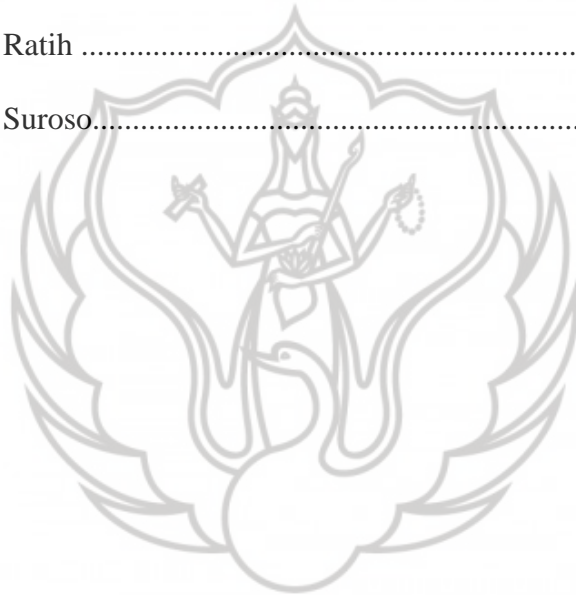
	Hal
JUDUL	
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR GAMBAR	viii
ABSTRAK.....	ix
SURAT PERNYATAAN.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Penciptaan.....	3
C. Tujuan Penciptaan.....	3
D. Tinjauan Karya.....	4
E. Landasan Teori.....	7
F. Metode Penciptaan.....	10
G. Sistematika Penulisan	15
BAB II SUMBER PENCIPTAAN.....	16
A. Lurik Dalam Dunia <i>Fashion</i>	16
B. Lurik Sebagai Kemungkinan Dalam Gagasan Film.....	22
C. Orientasi.....	24
D. Feminise	25
BAB III PROSES PENCIPTAAN.....	27
A. Proses Penciptaan.....	27
B. Struktur Skenario.....	29
1. Tema.....	29
2. Judul.....	30
3. Alur cerita / plot	30
4. Tokoh	46
5. Latar / <i>Setting</i> Peristiwa.....	57
6. Dialog	66
C. Transformasi Penerapan Skenario Dalam Film Pendek	68
D. Sinopsis.....	70
E. Treatment.....	71
F. Hasil Skenario.....	75

BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN.....	131
A. Kesimpulan	131
B. Saran.....	132
KEPUSTAKAAN.....	134
Rujukan Internet	136
Narasumber.....	137
Daftar Istilah	138
Lampiran	140



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kain Lurik	20
Gambar 2 Corak Udan Liris	21
Gambar 3 Foto Lawe	47
Gambar 4 Foto Kali	49
Gambar 5 Foto Tirta	51
Gambar 6 Foto Mongso.....	53
Gambar 7 Foto Ratih	54
Gambar 8 Foto Suroso.....	56



PENCIPTAAN SKENARIO FILM “UDAN LIRIS” TERINSPIRASI DARI KAIN TENUN LURIK

Oleh
Siti Khairul Bariyah

Abstrak

Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman suku bangsa dan kaya akan budaya. Kemudian menjadi ciri khas disetiap daerah masing-masing. Demikian halnya dengan masyarakat Jawa di Yogyakarta, memiliki pakaian tradisional yang khas, yaitu salah satunya lurik. Lurik menjadi inspirasi dalam penciptaan skenario film *Udan Liris*. Penciptaan skenario film *Udan Liris* mempunyai tujuan menumbuhkan rasa cinta dan melestarikan budaya warisan tradisi menenun kain lurik, serta mengangkat harkat kaum perempuan. Skenario film *Udan Liris* menggunakan teori feminis yang menggambarkan kegigihan, ketulusan dan rasa cinta seorang perempuan terhadap kain tenun lurik dengan metode penciptaan menggunakan teori interteks. Disajikan dengan teori skenario struktur tiga babak.

Kata Kunci: skenario, film, interteks, lurik, feminis

Abstract

Indonesia is a country that has a diversity of tribes and rich culture. Later it became the hallmark of each area respectively. Likewise with the Java community in Yogyakarta, has a distinctive traditional clothing, namely one lurik. Lurik an inspiration in the creation of the screenplay Udan Liris. Udan Liris movie scenario creation has a purpose foster a sense of love and preserve the cultural heritage of tradition of weaving lurik, as well as raise the dignity of women. Screenplay Udan Liris using feminist theory that describes persistence, sincerity and love of a woman against woven fabric lurik with creation method using intertextual theory. Presented with the theory of the structure scenario three innings .

Keyword: screenplay , movies, intertextual, lurik , feminisme

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diakui dalam skripsi ini dan disebut pada daftar Kepustakaan. Apabila pernyataan saya ini tidak benar, saya sanggup dicabut hak dan gelar saya sebagai Sarjana Seni dari Program Studi Teater Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.



Yogyakarta, 17 Februari 2016

Siti Khairul Bariyah

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Kain tenun di Indonesia sangat beragam, dan di setiap daerah memiliki kain tenun yang khas dengan corak yang berbeda-beda. Pekerjaan menenun sejak semula dilakukan perempuan, bahkan merupakan kebanggaan. Jika pandai menenun akan meningkatkan harkatnya sebagai perempuan (Djoemena, 2000:7). Menurut Djoemena (2000:5-6) ada beberapa cerita rakyat, seperti cerita rakyat dari Sunda, konon untuk dapat menenun Nyai Pohaci menjadikan tubuhnya sebagai alat tenun. Kemudian kisah gadis nestapa yang suka menenun. Berkat keahliannya menenun ada seorang pangeran jatuh cinta padanya. Selain itu ada kepercayaan, bahwa suatu pekerjaan yang diawali dengan jiwa yang bersih, niat yang luhur serta harapan yang agung akan menghasilkan karya yang adiluhung, yang memberikan berkah (Djoemena, 2000:7). Dari beberapa kain tenun yang ada di Indonesia maka dipilihlah satu, yaitu kain tenun lurik yang terkenal di Yogyakarta.

Kain tenun lurik itu unik dan mempesona. Karena hasil tenun lurik sangat sederhana, baik dalam penampilan maupun pengerjaannya, tapi sarat dengan makna (Djoemena, 2000:8). Kemudian Djoemena (2000:31) juga menjelaskan tentang lurik, bahwa lurik merupakan nama kain, kata lurik sendiri berasal dari bahasa Jawa, *lorek* yang berarti garis-garis. Lurik memiliki ragam corak, salah satunya corak *Udan Liris*. Corak *Udan Liris* mempunyai makna yaitu, melambangkan kesuburan dan kesejahteraan, jika dikenakan oleh pemimpin,

diharapkan mendapatkan berkat oleh Tuhan untuk membawa kesejahteraan bagi pengikutnya (Darmawan, 2011:18). Menurut Djoemena (2000:60) *Udan Liris* berarti hujan gerimis. Hujan mempunyai makna konotasi mendatangkan kesuburan, maka corak ini merupakan lambang kesuburan dan kesejahteraan. Menurut Joko Pekik, (13 September 2015) corak *Udan Liris* atau *dom kecer* maknanya mendatangkan kemakmuran, rejeki itu datangnya seperti hujan gerimis sedikit-sedikit tapi awet. Selain itu juga masih ada kepercayaan lama yang menganggap kain tenun bercorak garis-garis mempunyai kekuatan magis yang melindungi. Pola pikir mistik masih sangat berperan dalam kepercayaan Jawa tradisional atau *kejawen* (Djoemena, 2000:54). Jadi makna keseluruhan dari corak lurik itu hanya minta keselamatan dan kesuburan.

Maka kain tenun lurik dipilih sebagai inspirasi dalam penciptaan skenario film. Damono (2012:91) menjelaskan film adalah jenis kesenian yang paling muda, sebelum adanya televisi. Film sekarang menjadi konsumsi semua orang dan sebagai media propaganda yang jitu. Penciptaan skenario film *Udan Liris* diharapkan mampu memberikan edukasi yang efektif, menumbuhkan rasa cinta terhadap kebudayaan bangsa, khususnya pada warisan tradisi menenun, serta meningkatkan harkat perempuan sebagai penenun dan sebagai makhluk sosial. Pekerjaan menenun merupakan suatu kebanggaan bagi kaum perempuan yang dapat menumbuhkan emansipasi perempuan atau yang lebih dikenal dengan paham feminis. Menurut Weedon (dalam Sugihastuti dan Suharto 2015:6), "Faham feminis adalah politik, sebuah politik langsung mengubah hubungan kekuatan kehidupan antara perempuan dan laki-laki

dalam masyarakat. Kekuatan ini mencakup semua struktur kehidupan, segi-segi kehidupan, keluarga, pendidikan, kebudayaan dan kekuasaan.” Misalnya gubernur DIY atau Sri Sultan, kenapa pemimpin harus laki-laki. Padahal perempuan juga bisa menjadi pemimpin.

Berdasarkan uraian di atas maka ada ketertarikan untuk menciptakan sebuah karya fiksi yaitu skenario film dengan judul *Udan Liris*, yang dapat menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya warisan tradisi menenun kain tenun lurik serta mengangkat harkat kaum perempuan. Bahwa perempuan bisa jadi pemimpin dan mempunyai hak yang sama dengan laki-laki. Selain itu corak *Udan Liris* juga bisa memberi kesuburan, kesuburan yang dimaksud adalah rejeki yang terus mengalir. Bahkan lurik juga bisa memberikan keselamatan, melindungi diri pemakainya dari kejahatan yang mengancam.

B. Rumusan Penciptaan

Rumusan masalah penciptaan adalah Bagaimana menciptakan skenario film *Udan Liris* yang terinspirasi dari kain tenun lurik sehingga dapat menemukan daya tarik kain dalam konsep penciptaan visual.

C. Tujuan Penciptaan

Tujuan penciptaan skenario film *Udan Liris* adalah sebagai berikut:

1. Menciptakan skenario film *Udan Liris* yang terinspirasi dari kain tenun lurik.
2. Untuk menumbuhkan rasa cinta dan melestarikan budaya warisan tradisi menenun kain tenun lurik, serta mengangkat harkat kaum perempuan.

D. Tinjauan Karya

Tinjauan karya berfungsi sebagai pembanding agar tidak terjadi pengulangan karya serupa sehingga karya yang dihasilkan adalah *original*. Tinjauan karya dalam penciptaan skenario film *Udan Liris* adalah sebagai berikut:

1. Film *Lurik* (2014)

Lurik merupakan sebuah film dokumenter yang di produksi Dinas Kebudayaan Yogyakarta pada tahun 2014, yang di sutradarai Bambang K. M. Dengan narasumber KRT. H. Jatiningrat, S.H, Feti Anggraini, Ninik, Jussy Rizal, Susilowati, Suryanto, Elizabeth W. Rahayu.

Dalam film dokumenter ini memperlihatkan para perempuan yang sedang menenun dengan alat tenun yang sangat sederhana, di desa Kembangan. Ada beberapa narasumber yang memberikan informasi tentang kain tenun lurik, menjelaskan pengertian lurik, corak-corak lurik yang dipakai abdi dalem Kraton, serta kelebihan dan kekurangan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) dan Alat Tenun Mesin (ATM). Korelasi dengan skenario film *Udan Liris* adalah tentang kesamaan tema yaitu lurik dan tradisi menenun. Namun dalam film dokumenter *Lurik* ini hanya diambil data-datanya saja sebagai referensi. Pada film ini disampaikan bahwa kain tenun lurik ATM itu lebih cepat proses pembuatannya dibanding ATBM. Tapi kain tenun lurik ATBM menjual nilai-nilai budaya. Seperti proses menenun yang masih tradisional, menggunakan bahan-bahan alami dan cara pembuatannya butuh kesabaran dan keikhlasan.

2. Film *Coco Chanel* (2008)

Coco Chanel film yang dirilis tahun 2008 dengan sutradara Christian Duguay, dengan para pemain Barbra Bobulova, Shirley Maclaine, Oliver Sitruk, Valentina Lodovini, Sagamore Stevenin, Maggie Steed, Marine Delterme, Mary Jo Finerty, Cosimo Fusco, Malcolm McDowell. Penulis skenario Carla Casalini, James Carrington, Enrico Medioli, Lea Tafuri. Dalam film ini Coco mendapatkan ilmu menjahit yang bisa merubah hidupnya, menjadi perempuan paling berpengaruh di dunia.

Tokoh Coco menjadi inspirasi dalam pembuatan skenario film *Udan Liris*. Seperti kecintaannya pada kain dan *fashion*. Coco yang mempunyai banyak ide dalam penampilan seperti menambahkan aksesoris, topi, syal, dan sabuk. Padahal pada jaman itu orang-orang masih belum tahu bagaimana cara berpenampilan modis. Kemudian ada satu adegan dalam film ini yang memakai baju bercorak garis-garis. Ketika Coco dan temannya sedang berpergian, langsung menjadi pusat perhatian orang-orang di sekelilingnya. Lama-lama Coco menjadi semakin kreatif, usahanya semakin berkembang bahkan sampai terkenal di dunia. Korelasi dengan skenario film *Udan Liris* adalah tokoh utamanya sama yaitu perempuan, seorang perempuan yang cinta dengan kain dan *fashion*. Serta perjuangan tokoh utama dalam mempertahankan kain tenun lurik.

3. Novel *Canting* (1986)

Canting sebuah novel karya Arswendo Atmowiloto, penerbit Gramedia Pustaka Utama pada tahun 1986. Novel *Canting* memperlihatkan kebudayaan Jawa melalui batik.

Ceritanya menarik karena mengenai kebudayaan Jawa. Mengangkat batik sebagai simbol budaya dengan berbagai konflik di dalamnya. Novel *Canting* juga memberikan pengetahuan kepada kita tentang tradisi-tradisi kebudayaan Jawa, salah satunya membatik. Pertama membuat pola dengan pensil membatik bagian yang sudah digambari lalu *diwedel*. Setelah warnanya menjadi biru kemudian dikerik, dicuci sampai bersih, dikeringkan, *dibironi*, garis-garis dan titik-titik ditutup agar nantinya tidak terkena *sogan*. Kemudian dicuci bersih, dijemur, diberi *kanji* sambil dijemur, dilipat, dipres agar halus lipatannya, diteliti lagi, dikemas, lalu dipamerkan dan dijual. Korelasi dengan skenario film *Udan Liris* adalah memperlihatkan salah satu tradisi jawa yaitu menenun lurik bukan membatik.

4. *Hello My Love* (2009)

Hello My Love adalah film Korea yang dirilis tahun 2009. Sutradara Kim Aaron. Para pemain Jo An, Oh Min Seok, Yang Eun Yong, Shin So Yul.

Cerita *Hello My Love* menjadi inspirasi, tentang seorang perempuan yang bernama Ho Jung mempunyai pacar Won Jae seorang laki-laki. Sayangnya Won Jae selingkuh dengan laki-laki. Korelasi dengan skenario film *Udan Liris* yaitu tokoh Kali yang mempunyai pacar laki-laki yaitu Tirta. Kemudian Kali selingkuh dengan Lawe tokoh utama dalam skenario *Udan Liris*.

5. *Changeling* (2008)

Changeling sebuah film yang diputar pertama kali pada Festival Film Cannes ke-61 di bulan Mei tahun 2008. Film yang disutradarai dan diproseduri oleh Clinton Eastwood. Dengan pemain utama Angelina Jolie.

Film ini menggunakan teori Struktur Tiga Babak karena ada pengenalan, konflik dan diakhiri penyelesaian. Dari awal sampai akhir tokoh utama melewati liku-liku cerita. Menceritakan tentang seorang ibu yang kehilangan anaknya. Selama mencari sang ibu mendapat masalah dengan polisi sampai dimasukkan rumah sakit jiwa. Diakhir cerita tokoh utama tidak menemukan anaknya. Korelasi dengan skenario film *Udan Liris* adalah teori yang dipakai sama yaitu Struktur Tiga Babak.

E. Landasan Teori

Teori yang digunakan dalam penciptaan skenario film *Udan Liris*, yaitu sebagai berikut :

1. Teori Feminisme

Secara etimologis feminis berasal dari kata *femme* (*woman*), berarti perempuan (tunggal) yang bertujuan untuk memperjuangkan hak-hak kaum perempuan (jamak), sebagai kelas sosial (Ratna, 2011:184).

Goefe (dalam Sugihastuti-Suharto 2015:18) menjelaskan feminisme ialah teori tentang persamaan hak antara laki-laki dan perempuan di bidang politik, ekonomi, dan sosial; atau kegiatan terorganisasi yang memperjuangkan hak-hak serta kepentingan perempuan.

Fenomena masalah emansipasi perempuan dalam hubungannya dengan adat lama itu menarik untuk dikaji. Akhirnya, ditemukan paling tidak dua faktor yang mendukung tumbuhnya kesadaran untuk memperbaiki adat lama dan menghargai perempuan. Semakin banyak kaum perempuan yang sadar akan nasibnya, hak-haknya, harkat dan cita-citanya. Bahwa perempuan juga berhak menentukan pilihannya, menentukan yang terbaik untuk dirinya. Selain itu pemimpin tidak harus laki-laki, perempuan juga berhak menjadi seorang pemimpin.

2. Teori Intertekstual

Secara luas interteks diartikan sebagai jaringan hubungan antara satu teks dengan teks yang lain. Lebih dari itu, teks itu sendiri secara etimologis (textus, bahasa Latin) berarti tenunan, anyaman, penggabungan, susunan, dan jalinan (Ratna, 2011:172). Teori intertekstual ini digunakan dalam proses penciptaan skenario film *Udan Liris*.

Intertekstualitas yang sesungguhnya adalah membaca dua teks atau lebih, membaca sebuah teks tapi dilatarbelakangi teks-teks lain, jadi memungkinkan terjadinya teks jamak (Ratna, 2011:174). Tidak ada batas yang pasti, seberapa jauh sebuah teks dapat dikaitkan dengan teks di luarnya (Ratna, 2011:130). Dengan kata lain dalam menggabungkan teks itu bebas, boleh dua teks atau lebih menjadi satu teks. Maka skenario film *Udan Liris* dipengaruhi beberapa teks. Seperti ceritanya dan tokoh-tokoh dalam skenario.

3. Teori Skenario

Skenario atau *scenario* dari kata *scene* atau *screenplay* adalah disain penuturan dengan bahasa film (Biran, 2010:21). Skenario adalah naskah yang berisi cerita atau gagasan yang telah didisain cara penyajiannya, agar komunikatif dan menarik disampaikan dengan media film (Biran, 2010:279). Lewis Herman (dalam Ajidarma 2000:9) juga menjelaskan skenario film adalah komposisi tertulis yang dirancang semacam diagram kerja bagi sutradara film. Seorang John Gassner telah menyatakan pada 1943, bahwa skenario film bukan hanya bisa disadari sebagai bentuk sastra yang baru. Namun sebagai bentuk yang sangat penting, mempunyai otonominya sendiri (Ajidarma, 2000:10). Jadi skenario film adalah sebuah cerita yang ditulis sejelas mungkin agar mudah dimengerti orang lain, terutama sutradara.

Ajidarma dalam buku *Layar Kata* yang berisi tentang bentuk-bentuk penulisan skenario, menggolongkan empat kategori yang bisa menampung segenap kecenderungan dalam penulisan skenario. Teoritisasi dari empat kategori tersebut adalah Struktur Tiga Babak, *Mozaik*, Garis Lurus dan *Eliptis*. Dalam penciptaan skenario film *Udan Liris* menggunakan teori Struktur Tiga Babak.

Inti plot struktur tiga babak adalah perseteruan antara pihak baik dan jahat. Informasi cerita menggunakan penceritaan tak terbatas. Alur cerita menggunakan pola linier dan mengambil bentuk cerita perjalanan. Memiliki tokoh protagonis sebagai penggerak utama cerita (Pratista, 2008:47). Selain itu struktur tiga babak lebih mementingkan keterikatan penonton pada jalan

cerita, tanpa membebaninya (Ajidarma, 2000:10). Jadi bisa mempermudah penonton dalam menikmati alur cerita.

Penciptaan skenario film *Udan Liris* menggunakan beberapa pendekatan yang berguna untuk mempersempit ruang lingkup pengamatan. Pendekatan tersebut antara lain: *Antropologis dan Psikologis*. Pendekatan *antropologis* menurut Ratna (2011:63) adalah ilmu pengetahuan mengenai manusia dalam masyarakat. Sedangkan pendekatan *psikologis* adalah melakukan analisis yang cenderung memanfaatkan data-data personal (Ratna, 2011:62).

F. Metode Penciptaan

Dalam penulisan dan penciptaan skenario film *Udan Liris* ini, menggunakan beberapa metode, baik dalam penciptaan maupun dalam proses pengumpulan data. Semakin diminatinya model-model pendekatan multidisipliner, menyebabkan para ilmuwan secara terus menerus mencoba untuk menggabungkan beberapa ilmu menjadi satu bidang kajian (Ratna, 2011:64). Begitu juga dalam metode penciptaan skenario film *Udan Liris* ini menggunakan metode multidisiplin. Menggabungkan beberapa pendekatan diantaranya *antropologis* dan *psikologis*. Selain itu menggunakan metode dan kajian berdasar riset, teori feminis, teori intertekstual dan sinematografi.

Untuk mengenal lurik lebih dalam, pertama-tama yang dilakukan adalah riset. Seperti mengumpulkan data dan observasi. Data bisa dari berbagai pihak, seperti buku-buku yang relevan serta dokumen-dokumen yang berhubungan dengan penciptaan skenario film *Udan Liris*. Kemudian observasi, kalau wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan

orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga obyek-obyek alam yang lain (Sugiyono, 2012:145). Data yang terkumpul akan dipilih dan disisihkan yang tidak perlu kemudian diolah untuk proses penciptaan.

Dari sekian banyaknya teori, maka dipilihlah teori intertekstual. Teori yang digunakan dalam metode penciptaan skenario film *Udan Liris*. Menurut Kristeva (dalam Dewojati 2012:200) pada dasarnya seorang pengarang adalah manusia dinamik yang senantiasa ingin mengubah apa saja yang telah dibacanya dan senantiasa mencoba memadatkan teks-teks yang dihasilkan. Menurut Barthes (dalam Dewojati 2012:202) hasil karya yang ditulis itu melahirkan bentuk yang baru, yang merupakan percobaan pengarang dalam menghasilkan karya yang berbeda dari apa yang pernah ditulis sebelumnya. Sebab teori intertekstual menggabungkan beberapa teks menjadi satu teks sehingga bisa menciptakan sesuatu yang baru.

Sesuatu yang baru itu ada karena dipengaruhi teks yang lama. Maka tinjauan karya juga mempengaruhi skenario film *Udan Liris*. Seperti film dokumenter *Lurik*, beberapa informasi yang disebutkan narasumber secara tidak langsung masuk dalam skenario. Informasi tentang kecepatannya alat tenun mesin dan kelambatan alat tenun tradisional. Jelas sekali, pada jaman sekarang orang-orang butuh cepat dan banyak. Sehingga banyak yang beralih ke alat tenun mesin. Namun sungguh di sayangkan kalau alat tenun tradisional jadi tersisih. Jadi sebagai generasi penerus, alangkah baiknya kalau tetap mempertahankan alat tenun tradisional.

Teks selanjutnya yang mempengaruhi adalah film *Coco Chanel*, seorang perempuan perancang busana yang gigih dalam mempertahankan apa yang dicintainya yaitu *fashion*. Tokoh utama dalam skenario *Udan Liris* ini juga seorang perempuan yang suka merancang busana. Tapi posisinya sebagai pemimpin pabrik lurik, karena kesukaannya merancang busana kemudian membuat baju-baju dari kain tenun lurik yang sesuai jamannya. Agar kain tenun lurik tetap eksis dan disukai.

Kemudian novel *Chanting* yang membahas kebudayaan Jawa dan batik. Secara tidak langsung novel ini juga mempengaruhi, meski berbeda yaitu lurik bukan batik. Namun tetap saja karena budaya Jawa masih melekat. Dalam skenario film *Udan Liris* masih ada unsur budaya Jawa, seperti tembang Jawa, kemudian bahasa yang digunakan bahasa Jawa dan kehidupan perempuan Jawa. Meski begitu film *Hello My Love* juga mempengaruhi, tentang perselingkuhan. Tapi perselingkuhan ini dilakukan sesama jenis. Bedanya dalam film *Hello My Love* lelakinya selingkuh dengan lelaki, kemudian dalam skenario film *Udan Liris* lelaki punya pacar lelaki lalu selingkuh dengan perempuan. Perempuan itu Lawe tokoh utama dalam skenario *Udan Liris*.

Untuk memperdalam tokoh dan *sett* cerita maka perlu adanya pendekatan budaya atau *antropologis* adalah ilmu pengetahuan mengenai manusia dalam masyarakat (Ratna, 2011:63). Misalnya tentang kebudayaan, agama, kehidupan, politik, ekonomi, kesenian, bahasa, dan sebagainya. Sehingga pendekatan ini dilakukan untuk mengetahui lebih banyak tentang manusia dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Maka harus terjun langsung,

membraur dengan masyarakat. Misalnya sering ngobrol bersama agar terjalin keakraban. Setelah akrab pasti banyak sekali hal baru yang didapat. Tidak hanya itu saja, dengan menjalin keakraban pasti mendapatkan banyak keuntungan. Misalnya seperti dipinjami sesuatu atau diberi sesuatu. Namun untuk metode penciptaan skenario film *Udan Liris* ini, memang harus melakukan pendekatan pada manusia. Misalnya manusia yang bekerja di pabrik lurik atau biasa disebut karyawan. Tidak hanya mendekati karyawan saja tetapi pemilik pabrik juga. Dengan membraur bersama mereka pasti ada hal baru yang di dapat. Seperti pengalamannya, suka dukanya selama bekerja dalam mempertahankan tradisi menenun. Pendekatan antropologi berguna untuk mematangkan skenario film *Udan Liris* dengan menambahkan unsur-unsur pendukung cerita seperti tradisi menenun.

Pendekatan psikologis awal lebih dekat dengan pendekatan biografis dibandingkan dengan pendekatan sosiologis sebab analisis yang dilakukan cenderung memanfaatkan data-data personal (Ratna, 2011:61-62). Karena banyaknya data bisa mempermudah dalam proses penciptaan. Data-data personal sangatlah penting dalam proses penciptaan skenario *Udan Liris*. Sebab bisa membantu dalam penciptaan karakter tokoh. Tidak hanya itu saja, dalam menciptakan konflik antar tokoh juga membutuhkan banyak referensi karakter. Supaya tokoh yang diciptakan lebih beragam. Selain itu bisa mendukung jalannya cerita supaya lebih menarik. Semua karakter tokoh dalam skenario film *Udan Liris* itu tercermin dalam latar psikologisnya.

Dalam sebuah film pasti ada unsur sinematografi, mencakup perlakuan sineas terhadap kamera serta stok filmnya, mengatur adegan, jarak, ketinggian, sudut, lama pengambilan dan sebagainya. Unsur sinematografi kamera dan film, *framing*, serta durasi gambar (Pratista, 2008:89). Semua unsur itu sangat dibutuhkan dalam sebuah film. Selain dari cerita yang disajikan menarik unsur sinematografi sangat berperan penting. Seperti dalam pengambilan angle kamera yang seksama bisa mempertinggi visualisasi dramatik dari cerita (Mascelli, 2010:1). Bisa menambah daya tarik agar penonton bisa menikmati film. Selain dari cerita yang disajikan menarik, unsur sinematografi berperan penting dalam menentukan hasil visual.

Dalam penciptaan skenario film pertama-tama membuat premise atau inti cerita yang menjadi dasar dalam membentuk plot cerita. Setelah itu, langsung saja menentukan karakter tokoh. Tokoh akan lebih menarik apabila mereka mempunyai karakter tiga dimensi. Baru membuat sinopsis, treatment dan skenario. Menulis skenario bukan mengkhayal, tapi memikirkan *action* yang visual, kalimat yang dituturkan harus praktis dan mudah dimengerti oleh sutradara (Iskandar, 1987:46).

Maka skenario film yang akan dibuat nanti berdasarkan kesukaan dari gabungan beberapa teks menjadi satu teks, supaya memiliki kecenderungan dalam penulisan skenario film. Kemudian kalau menghubungkan masyarakat dengan film seni, maka harus sanggup membuat film yang mengawinkan seni dengan hiburan (Siagian, 2006:103). Mengawinkan seni dengan menggabungkan beberapa kesenian seperti artistik, akting, musik dan

sinematografi supaya lebih menarik. Sehingga bisa menjadi hiburan yang diterima oleh masyarakat. Meski bentuk hiburan itu relatif, karena sebagian masyarakat ada yang terhibur dengan cerita yang lucu dan ada yang terhibur dengan cerita yang sedih-sedih. Maka skenario *Udan Liris* ini termasuk melodrama. Menurut Rendra dalam buku Dewojati (2012:52) melodrama merupakan drama yang mengupas suka duka kehidupan dengan cara menimbulkan rasa haru pada peonton.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penciptaan skenario film *Udan Liris* sebagai berikut :

Bab I memuat latar belakang ide/gagasan, kemudian dirumuskan menjadi suatu rumusan penciptaan. Dalam tahap ini tujuan penciptaan semakin jelas. Sehingga dipilih metode penciptaan yang mendukung untuk menciptakan skenario film *Udan Liris*.

Bab II mencakup mengenai dasar dan konsep penciptaan serta membahas sumber penciptaan. Dalam tahap ini semakin memperjelas untuk memulai proses menciptakan skenario film *Udan Liris*.

Bab III memuat proses penciptaan, struktur skenario, serta hasil karya skenario film *Udan Liris*.

Bab IV membuat kesimpulan dan saran, memberikan kesimpulan terhadap hasil karya berbentuk skenario film serta mengevaluasi dan memberikan saran positif.